

---

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lamming* di Desa Lantang,  
Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

## Public Perception of the *A'lamming* Tradition in Lantang village of South Polombangkeng Sub-District Takalar Regency

Moh. Ryan Riadi S<sup>1</sup>, Erman Syarif<sup>2</sup>, M. Nur Zakaria Leo<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU

PENGETAHUAN ALAM / UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : [ryanriadi77@gmail.com](mailto:ryanriadi77@gmail.com)

(Received: Agustus 2019; Reviewed: Agustus 2019; Accepted: September 2019; Published: Oktober 2019)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2019 oleh penulis  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

### ABSTRACT

*This research is A qualitative research aimed intends to understand the phenomena about what is experienced by research subjects that aim to determine people's perceptions of the A'lamming Tradition and know the efforts made by the Government and the community to preserve the A'lamming tradition. The A'lamming tradition is a tradition carried out by the community in Lantang Village, Polombangkeng Selatan District, Takalar Regency, the implementation of which is on Friday, the first week after the rice harvest. The A'lamming tradition is a form of gratitude for the people in Lantang Village for the rice harvest they have obtained. The tradition that only exists in Lantang Village originates from the existence of deep rivers and the water never dries in the dry and rainy seasons, so the village near the river is named Lantang. After conducting research, it can be concluded that the Government considers the A'lamming Tradition as a cultural asset in the Lantang Village, with the existence of this tradition will make the Lantang village better known to the outside community and will preserve the A'lamming Tradition as a cultural asset in the Lantang village*

**Keywords:** Perception, *A'lamming* Tradition, conservation efforts.

### ABSTRAK

*Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tradisi A'lamming dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan tradisi A'lamming . Tradisi A'lamming merupakan Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang pelaksanaannya pada hari jumat, pekan pertama setelah panen padi. Tradisi A'lamming merupakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat di Desa Lantang terhadap hasil panen padi yang telah diperoleh. Tradisi yang hanya ada di Desa Lantang ini bermula dari keberadaan sungai yang dalam dan tidak pernah kering airnya pada musim kemarau maupun musim hujan, maka kampung dekat sungai tersebut diberi nama Lantang (Dalam). Setelah melakukan penelitian maka dapat disimpulkan Pemerintah menganggap Tradisi*

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi A'lamang di Desa Lantang,  
Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

*A'lamang sebagai aset kebudayaan di Desa Lantang, dengan adanya tradisi ini akan membuat desa Lantang lebih dikenal masyarakat luar dan akan melestarikan Tradisi A'lamang sebagai aset kebudayaan di desa Lantang.*

**Kata Kunci:** Persepsi, Tradisi A'lamang, Upaya Pelestarian

---

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan selain itu juga memiliki suku yang berbeda-beda, setiap suku bangsa membangun dan mengembangkan kebudayaannya itu melalui pengalaman yang pernah dialaminya dan juga melalui pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter (Syarif dkk, 2016).

Seiring dengan berkembangnya zaman telah terjadi banyak perubahan pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya perubahan masyarakat dalam kebudayaan. Dimana masyarakat lebih terpengaruh oleh budaya barat ditimbang budaya kita sendiri yang sudah ada sejak dahulu. Agar budaya kita dapat terus berkembang, perlu beberapa cara untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya dengan cara culture experience yaitu turun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural dan culture knowledge yaitu membuat suatu pusat informasi mengenai budaya yang dapat di fungsionalisasikan dalam berbagai bentuk. (Imvarica, 2013). Berdasarkan pandangan ilmu fenomenologi, manusia dianggap sebagai sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Adat dapat dijelaskan sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi suatu masyarakat. Dalam ensiklopedia islam (1999) disebutkan bahwa adat adalah "Kebiasaan" atau "Tradisi" masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun. Kata "adat" di sini lazim digunakan tanpa membedakanyang mempunyai sanksi seperti "Hukum Adat" atau yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

Geografi budaya, mencoba memperbandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan distribusi dari kenampakan muka bumi. Dari situ, dapat dilakukan identifikasi terhadap karakteristik kenampakan lingkungan sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan. Selain itu juga berusaha mencari tahu tentang apa peran tindakan manusia dalam penciptaan dan pemeliharaan kenampakan geografik.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi. Penduduk asli di Sulawesi Selatan terdiri atas 4 suku yaitu, Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Hal ini mengakibatkan keanekaragaman bahasa dan adat istiadat di Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisinya secara turun temurun di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Takalar. Tradisi yang sering dilakukan di daerah ini antara lain tradisi Maudu lompoa, upacara adat Patorani, tradisi appadekko dan tradisi A'lamang. Tradisi A'lamang merupakan Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang pelaksanaannya pada hari jumat, pekan pertama setelah panen padi (Esbea, 2010).

Tradisi A'lamang merupakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat di Desa Lantang terhadap hasil panen padi yang telah diperoleh. Selain itu, terdapat kepercayaan masyarakat Desa Lantang tentang adanya mahluk penjaga sungai di Desa Lantang yang menjadi sumber air

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lamang* di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

utama lahan pertanian di desa tersebut. Tradisi yang hanya ada di Desa Lantang ini bermula dari keberadaan sungai yang dalam dan tidak pernah kering airnya pada musim kemarau maupun musim hujan, maka kampung dekat sungai tersebut diberi nama Lantang (Dalam). Di sungai tersebut terdapat mahluk sakti yang berwujud buaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2019 menunjukkan bahwa: 1). Tradisi *A'lamang* menurut masyarakat Desa Lantang, merupakan suatu keharusan, karena menurut kepercayaan masyarakat Tradisi ini membawa keberkahan bagi mereka dan apabila tidak dilaksanakan maka dianggap akan menimbulkan malapetaka seperti padi akan terkena hama dan terjadi kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. 2). Seiring perkembangan zaman, terdapat perbedaan pola pikir masyarakat yang menyebabkan terjadinya dinamika dalam memandang Tradisi *A'lamang*. 3). Pelaksanaan Tradisi *A'lamang* tidak lagi semeriah dulu, salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya asing dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Lantang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Warga di desa ini didominasi suku Makassar, yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Lantang, karena pada desa tersebut terdapat sebuah tradisi yang bernama tradisi *A'lamang*. Peneliti merasa bahwa tradisi ini pantas untuk diangkat menjadi judul penelitian karena terdapat sejarah mengenai tradisi *A'lamang* yang diawali oleh kepercayaan masyarakat terhadap mahluk penjaga sungai Lantang yang berupa seekor buaya raksasa dan juga rangkaian kegiatan yang khas di dalam tradisi ini.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah manusia (informan) dengan segala fenomenanya. Secara rinci data penelitian ini adalah 1) Data Primer berupa informan dari informan kunci dan informan tambahan, 2) Data sekunder berkaitan dengan data-data berupa: dokumen-dokumen (buku maupun literatur-literatur lain), dan gambar/foto yang berkaitan dengan fokus penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) Observasi, 2) Wawancara Mendalam, 3) Dokumentasi. Adapun Teknik pengolahan dan Analisis Data adalah 1) Reduksi data, 2) Kategorisasi Data, 3) Display Data, 4) Penegambilan kesimpulan (Verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Sejarah pelaksanaan Tradisi *A'lamang*

Sungai Lantang merupakan sungai yang berada di Desa Lantang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Sesuai dengan namanya “Lantang” yang berarti Dalam, sungai ini mempunyai dasar yang sangat dalam. Menurut masyarakat desa setempat, sungai ini tidak pernah surut bahkan di musim kemarau. Sungai ini menjadi

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lammanng* di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

sumber utama pengairan ke sawah warga. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lantang di sungai ini berdiam seekor buaya besar jelmaan dari seorang manusia sakti.

Suatu hari seorang penduduk desa akan menyeberang sungai. Tiba-tiba buaya tersebut mempersilahkan kepada penduduk desa itu untuk naik ke punggungnya dan membantu untuk menyeberangi sungai dengan selamat. Sebagai balasan, buaya penjaga sungai tersebut meminta kepada orang itu untuk mengadakan acara ritual sebagai tanda terima kasih. Selain itu, buaya tersebut meminta kepada siapapun yang akan menyeberang sungai untuk menimba air dengan tangan tiga kali dan mengucapkan "*Cucunnuja toa, tau lantangja*" (aku cucumu wahai tetua, orang Lantang) agar selamat ketika menyeberang dan tidak menjadi mangsa buaya. Karena makanan pokok masyarakat setempat adalah beras, maka dipilihlah Lemang atau dalam bahasa setempat disebut Lammanng yang berbahan dasar beras sebagai persembahan kepada makhluk penjaga sungai Lantang.

Maka lahirlah satu kelompok di Desa Lantang yang melaksanakan semua hal yang telah di sepakati tersebut. Dengan kata lain, kelompok tersebut adalah keturunan-keturunan dari orang yang telah mengiyakan semua persyaratan yang diajukan oleh buaya. Mereka begitu menghargai makhluk tersebut sehingga mereka begitu enggan menyebut namanya secara kasar. Bagi mereka sebutan "*Nenek irawa ri je'neka*" lebih sopan dan mengandung unsur konotasi halus.

*Lammanng* atau *ka'do bulo* itu sendiri bahan dasarnya adalah beras. Karena hal ini jugalah sehingga acara ritual yg dilakukan oleh masyarakat Lantang lebih lazim disebut dengan istilah *A'lammanng* (Tradisi membuat lemang).

## 2. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi *A'lammanng*

- a. *Ammolong Bulo*
- b. *Ammone*
- c. *Attunu*
- d. *Anggerang Bungasa*
- e. *Appasorong*

## Pembahasan

### 1. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *A'lammanng*

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, Tradisi *A'lammanng* mempunyai makna sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh masyarakat desa Lantang dan juga penghormatan kepada makhluk penghuni sungai Lantang karena air di sungai tersebut digunakan sebagai sumber utama pengairan sawah masyarakat Desa Lantang. Hal ini sesuai dengan Setiadi (2007) yang mengatakan, Sebuah tradisi memiliki makna yang meliputi, Kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, Moral, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tradisi *A'lammanng* bermula dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap makhluk berwujud buaya raksasa yang menjaga Sungai Lantang. Masyarakat percaya bahwa nenek

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lammanng* di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

moyang mereka telah membuat perjanjian kepada makhluk tersebut sehingga Tradisi *A'lammanng* perlu dilakukan. Sebelum pelaksanaan Tradisi *A'lammanng* dilakukan, masyarakat di desa Lantang dilarang untuk melakukan acara besar seperti pesta pernikahan maupun acara sunatan. Hal ini dilarang karna masyarakat percaya jika ada pesta maupun acara besar yang dilakukan sebelum Tradisi *A'lammanng* maka keluarga dari masyarakat yang melakukan pesta akan mengalami kesialan seperti pernikahan yang dilaksanakan tidak akan berlangsung lama.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian, Pemerintah menganggap Tradisi *A'lammanng* sebagai aset kebudayaan di Desa Lantang yang akan menjadi identitas Desa Lantang. Dengan adanya tradisi ini, maka Desa Lantang akan semakin dikenal oleh masyarakat dari luar. Hal ini sesuai dengan Brata (2016), yang mengatakan Kearifan lokal yang dimiliki daerah-daerah dalam lingkup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sungguh sangat luar biasa banyak dan yang menunjukkan keberagaman jenisnya. Secara selektif banyak di antaranya yang dapat diangkat sebagai aset kekayaan kebudayaan bangsa dan dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus sebagai modal dasar untuk memperkokoh identitas/jati diri bangsa.

Selain memperkenalkan Desa Lantang kepada masyarakat luar, adanya tradisi ini juga dapat membantu pendapatan masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang untuk melihat proses Tradisi *A'lammanng* dianggap sebagai kesempatan untuk menambah pendapatan desa. Masyarakat Desa dapat menjajakan barang dagangannya di sekitar lokasi Tradisi *A'lammanng* dilaksanakan.

Terkait pelaksanaan Tradisi *A'lammanng* yang tidak pernah absen disetiap tahunnya, masyarakat percaya bahwa jika Tradisi *A'lammanng* tidak dilakukan maka akan menimbulkan bencana terhadap masyarakat di desa Lantang. Selain itu, tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan juga menjadi ciri khas masyarakat di Desa Lantang sehingga sebagai penghormatan kepada nenek moyang maka tradisi ini perlu dilakukan setiap tahunnya. Sunjata (1997) mengatakan, Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat akan menimbulkan rasa kekhawatiran akan menimbulkan sesuatu yang dapat membahayakan hidupnya.

Masyarakat Desa Lantang menganggap bahwa salah satu dampak positif dari Tradisi *A'lammanng* adalah terjaganya silaturahmi antar masyarakat di desa Lantang maupun masyarakat dari luar desa Lantang. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan Tradisi *A'lammanng* masyarakat Desa Lantang mengundang kerabat yang berada di dalam maupun di luar Desa Lantang untuk mengunjungi rumahnya dan disuguhkan *lammanng* yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sudah menjadi kenyataan klasik, bahwa kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang menganut agamanya masing-masing. Bagi umat Islam, tidak semua budaya sejalan dengan ajaran agama. Namun pada kenyataannya, banyak kebudayaan yang tidak sejalan dengan agama Islam berupa tradisi masih dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam (Aminullah, 2017). Agama sebagai pedoman

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lammanng* di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan (Bauto, 2014).

Seperti halnya Tradisi *A'lammanng* yang dianggap oleh beberapa orang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan adanya prosesi Appasorong yaitu pemberian sesaji kepada mahluk penjaga sungai Lantang yang dianggap sebagai sebuah bentuk syirik di dalam agama Islam. Selain itu kepercayaan masyarakat Desa Lantang yang percaya bahwa adanya mahluk sakti berwujud Buaya Raksasa yang mendiami sungai lantang. Namun, Masyarakat di Desa Lantang menganggap bahwa tradisi *A'lammanng* tidak bertentangan terhadap ajaran agama Islam karena tradisi ini sudah dilakukan turun temurun yang menjadi kebiasaan masyarakat desa Lantang yang semua penduduknya beragama Islam. Selain itu, masyarakat desa Lantang juga memaknai tradisi *A'lammanng* sebagai ucapan Syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas hasil panen yang diperoleh sehingga menurut masyarakat Desa Lantang hal ini membuat Tradisi *A'lammanng* tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

## 2. Upaya Pemerintah dan masyarakat terhadap pelestarian Tradisi *A'lammanng*

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Salah satu yang termasuk budaya lokal adalah tradisi kedaerahan. Menurut Gidden (2001), kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Artinya, perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia pendukung budaya akan mampu mendukung eksistensi budaya dan mereduksi nilai-nilai artifisial sehingga ada kebudayaan yang bersifat mendalam dan ada yang hanya bersifat nampak dipermukaan dan akan bertahan sesaat. Berbeda dengan produk budaya yang mendalam dan substansial, dalam hal ini diwakili oleh budaya lokal yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Baik nilai-nilai bersifat filosofis, sosiologis, dan produk budaya yang dihasilkan dari semangat budaya yang khas. Dengan bahasa lain, budaya lokal adalah sesuatu yang eksotis.

Masyarakat adat dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya tentu saja mengalami perubahan layaknya kebudayaan. Hal ini mengingat bahwa kearifan lokal merupakan salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan berubah dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni (1) pertumbuhan penduduk, (2) perpindahan atau masuknya penduduk lain pada suatu komunitas tertentu, dan (3) Masuknya peralatan baru sebagai produk modernisasi dan kemudahan akses masuk kedalam atau keluar suatu komunitas (Sartini, 2004) Sama halnya dengan Tradisi *A'lammanng* yang jika tidak dilestarikan akan mengalami perubahan dan akan pudar nilai-nilainya.

Pemerintah juga berupaya menambah pendapatan desa dengan mendorong masyarakat desa Lantang agar memproduksi *Lammanng* sebagai produk untuk dijual. Hal ini dikarenakan Pemerintah merasa bahwa *Lammanng* dari Desa Lantang punya nilai Plus karna

Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lammang* di Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

punya sejarah dan tradisi yang unik berbeda dengan *Lammang* yang dijual di daerah lain. Pemerintah juga mengembangkan sungai Lantang selain sebagai objek wisata budaya sekaligus wisata bahari dengan membuat permandian di sungai Lantang. Dalam upaya mengembangkan wisata bahari di Sungai Lantang, Pemerintah Desa dibantu oleh masyarakat telah menata lokasi sekitar sungai lantang agar terlihat lebih rapi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemerintah menganggap Tradisi *A'lammang* sebagai aset kebudayaan di Desa Lantang, dengan adanya tradisi ini akan membuat desa Lantang lebih dikenal masyarakat luar. Tradisi *A'lammang* mempunyai makna sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh masyarakat Desa Lantang dan juga penghormatan kepada mahluk penghuni sungai lantang jelmaan buaya raksasa. Masyarakat menganggap Tradisi *A'lammang* perlu dilakukan setiap tahun karna jika tidak dilakukan akan menimbulkan bencana terhadap masyarakat desa Lantang. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa Tradisi *A'lammang* tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena tradisi ini merupakan ucapan syukur terhadap hasil panen dan juga merupakan kebiasaan masyarakat secara turun temurun di desa Lantang yang seluruhnya Islam.
2. Pemerintah dan masyarakat merasa perlu untuk melestarikan Tradisi *A'lammang* sebagai aset kebudayaan di desa Lantang. Pemerintah terus berupaya agar Tradisi *A'lammang* mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luar. Salah satu upaya pemerintah adalah bekerja sama dengan Karang Taruna desa Lantang agar pelaksanaan Tradisi *A'lammang* dapat berlangsung dengan meriah. Selain itu Pemerintah juga berupaya menambah pendapatan desa dengan mendorong masyarakat desa Lantang untuk mengembangkan *Lammang* sebagai produk untuk dijual kepada masyarakat luar dan juga mengembangkan sungai Lantang selain sebagai objek wisata budaya sekaligus wisata bahari dengan membuat permandian di sungai Lantang.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bauto, 2014. *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Kendari: Universitas Haluleo
- Brata, 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa*, Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Esbea, 2010. *Pesta Lemang di Kampung Lantang Kabupaten Takalar*.
- Imvarica, 2014. *Melestarikan Budaya*. Universitas Negeri Semarang.
- Sartini, 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004.
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. 2016. *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.

**LA GEOGRAFIA VOL. 18 NO 1 Oktober 2019**

**p-ISSN: 1412-8187 e-ISSN: 2655-1284**

**email: [lageografia@unm.ac.id](mailto:lageografia@unm.ac.id)**

**Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia**

---

**Moh. Ryan Riadi S, 2019, Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *A'lamang* di Desa Lantang,  
Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar**

*Editor In Chief*

**Erman Syarif**

[emankgiman@unm.ac.id](mailto:emankgiman@unm.ac.id)

*Publisher*

**Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar**

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata,  
Makassar.

*Email :* [lageografia@unm.ac.id](mailto:lageografia@unm.ac.id)

*Info Berlangganan Jurnal*

**085298749260 / Alief Saputro**